



Analisis Gestur Tubuh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Kelas Virtual Perspektif Teori Komunikasi Nonverbal

An Analysis of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Students' Body Gestures in Virtual Classrooms from the Perspective of Nonverbal Communication Theory

Ade Nurlita*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Irma Yusrani Simamora, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the body gestures of students at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara in virtual classrooms, lecturers' responses to these gestures, and the meanings implied in students' nonverbal behavior from a theoretical perspective. The research addresses how nonverbal communication shapes engagement in post-pandemic online learning environments. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation of student interactions via the Zoom platform and analyzed using George Kelly's gesture theory and Vijai Kumar's gesture theory. The findings indicate that students' gestures are predominantly adaptive (adaptors) rather than illustrative or regulatory, reflecting intrapersonal psychological states such as confusion, boredom, hesitation, or cognitive processing. These gestures often create ambiguity due to limited verbal clarification. The study argues that Kumar's framework is more applicable for assessing real-time student engagement, while Kelly's theory provides deeper insight into students' cognitive construction of learning experiences. The results highlight that weak nonverbal interaction contributes to reduced effectiveness of online learning, suggesting the need for lecturers to incorporate awareness of gesture theory and nonverbal communication strategies to foster meaningful virtual classroom engagement.

ARTICLE HISTORY

Received 20/01/2026
Revised 16/02/2026
Accepted 18/02/2026
Published 22/02/2026

KEYWORDS

Gesture theory; nonverbal communication; online learning; virtual classroom; zoom platform.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ ade0101213140@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.12941>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang paling penting dan kompleks dalam kehidupan manusia. Interaksi antar manusia, baik dengan individu yang telah dikenal maupun yang belum dikenal, sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung. Komunikasi memiliki peran vital dalam menunjang keberlangsungan kehidupan sosial sehingga memerlukan perhatian yang serius dalam praktiknya (Sukmana et al., 2025). Proses komunikasi dipahami sebagai sarana yang memudahkan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup melalui interaksi sosial yang luas. Secara esensial, komunikasi mencakup proses pemindahan informasi dari seseorang kepada orang lain yang bermuara pada perubahan perilaku (Sari, 2019; Simamora et al., 2024). Komunikasi juga digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan serta menyelesaikan tugas-tugas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2024).

Gestur komunikasi merupakan salah satu bentuk ekspresi nonverbal yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam kajian komunikasi, gestur menjadi bagian dari bahasa nonverbal yang berfungsi melengkapi, menegaskan, bahkan menggantikan pesan verbal. Ekspresi wajah, gerakan kepala, posisi tubuh, hingga kontak mata memiliki makna simbolis dalam interaksi sosial (Nurcandrani & Turistiati, 2025; Xuanfeng, 2025). Sebagai bagian dari semiotika sosial, gestur tidak hanya merefleksikan ekspresi individu, tetapi juga dikonstruksi oleh konteks budaya serta relasi sosial (Kelly et al., 2008). Keberadaan gestur menjadi elemen penting dalam memahami makna komunikasi secara utuh dalam interaksi antar manusia.



Gestur tubuh dalam konteks pembelajaran tatap muka berfungsi sebagai sinyal sosial yang memperkuat penyampaian pesan, menunjukkan keterlibatan, serta menjadi indikator pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran (Shein, [2012](#)). Gerakan tangan, anggukan, ekspresi wajah, atau postur duduk membantu memperjelas maksud ucapan dalam proses belajar mengajar (Kelly et al., [2008](#)). Dalam konteks pembelajaran Islam modern, gestur tubuh juga dapat dipandang sebagai bagian dari warisan komunikasi efektif Rasulullah yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer (Bahri, [2018](#); Febrianti et al., [2024](#)). Pemanfaatan gestur secara tepat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam proses pembelajaran. Gestur berperan dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih komunikatif dan bermakna.

Perkembangan teknologi digital sejak pandemi COVID-19 mendorong Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk mengadopsi sistem perkuliahan daring dan *hybrid*. Pembelajaran daring dinilai efektif secara teknis, namun menghadirkan tantangan komunikasi terutama pada aspek nonverbal. Gestur tubuh sering mengalami reduksi akibat keterbatasan bingkai kamera, kualitas jaringan, maupun kebiasaan mahasiswa yang enggan menyalakan kamera (Setiawati et al., [2025](#)). Kondisi ini menyebabkan dosen kehilangan umpan balik visual dalam memahami tingkat keterlibatan mahasiswa. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran daring.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kelas virtual banyak mahasiswa menampilkan gestur seperti menggaruk kepala, menyandarkan kepala pada lengan, berbicara dengan orang lain, bermain dengan telepon genggam, atau mematikan kamera. Beberapa dosen menilai gestur tersebut sebagai bentuk ketidakseriusan atau kurangnya konsentrasi sehingga memunculkan respons berupa teguran bahkan penghentian perkuliahan daring. Menurut Vijai Kumar, gestur seperti menggaruk kepala atau menyandarkan kepala dapat mencerminkan kebosanan atau kebingungan dalam situasi komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi miskomunikasi nonverbal dalam pembelajaran daring di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Interpretasi terhadap gestur yang tidak tepat dapat memengaruhi dinamika interaksi pedagogis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gestur tubuh merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal yang berfungsi membangun makna dan merefleksikan proses kognitif dalam interaksi akademik. Kelly et al. ([2008](#)) menegaskan bahwa gestur tidak sekadar pelengkap ujaran, tetapi bagian dari konstruksi pemahaman meskipun belum dikaji secara mendalam dalam konteks kelas virtual. Studi Setiawati et al. ([2025](#)) dan Harahap et al. ([2024](#)) menemukan bahwa pembelajaran daring melemahkan interaksi nonverbal dan meningkatkan potensi miskomunikasi, namun belum menganalisis gestur mahasiswa melalui perspektif teori komunikasi nonverbal. Nurchandrani dan Turistiati ([2025](#)) serta Xuanfeng ([2025](#)) mengidentifikasi bahwa gestur adaptif dalam *video conference* mencerminkan kondisi psikologis seperti kebingungan dan kebosanan, tetapi tidak mengaitkannya dengan kerangka teoritis secara mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, Simamora ([2018](#)) dan Bahri ([2018](#)) menekankan pentingnya etika dan efektivitas gestur dalam proses transfer ilmu meskipun masih bersifat konseptual. Penelitian ini secara spesifik menganalisis gestur tubuh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam kelas virtual melalui perspektif teori komunikasi nonverbal George Kelly dan Vijai Kumar.

Kajian tentang gestur dalam kelas virtual di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang secara akademik dipersiapkan sebagai komunikator Islam, masih terbatas. Mahasiswa pada program studi tersebut seharusnya memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap komunikasi nonverbal. Celah ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam menganalisis gestur mahasiswa KPI pada kelas virtual melalui perspektif teori gestur secara eksplisit. Analisis ini dikaitkan dengan efektivitas pembelajaran daring serta nilai-nilai

komunikasi Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terhadap kajian komunikasi nonverbal dalam pendidikan berbasis nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk dan karakteristik gestur tubuh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam kelas virtual sebagai bagian dari sistem komunikasi nonverbal; (2) mengkaji respons dan interpretasi dosen terhadap gestur mahasiswa dalam pembelajaran daring serta implikasinya terhadap dinamika pedagogis; dan (3) menginterpretasikan makna yang tersirat dalam gestur mahasiswa melalui perspektif teori komunikasi nonverbal, khususnya teori gestur, sehingga dapat dijelaskan secara konseptual dalam kerangka akademik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena empiris, tetapi menempatkan gestur mahasiswa dalam analisis teoretis untuk memperkuat kontribusi ilmiah pada kajian komunikasi nonverbal dan efektivitas pembelajaran daring berbasis nilai Islam.

METODE

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Analisis dilakukan secara induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh data yang mendalam (Mahendra et al., 2024; Sumarna & Kadriah, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis gestur tubuh mahasiswa dalam kelas virtual. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang mengikuti perkuliahan daring serta beberapa dosen pengampu mata kuliah yang terlibat dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan selama satu semester perkuliahan daring dengan fokus pada interaksi yang berlangsung melalui platform Zoom.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif nonintervensi terhadap aktivitas mahasiswa di ruang virtual, pencatatan lapangan (*field notes*), dokumentasi tangkapan layar (*screen capture*) yang relevan, serta wawancara semi-terstruktur dengan dosen untuk memperoleh interpretasi terhadap gestur mahasiswa. Observasi difokuskan pada klasifikasi jenis gestur, seperti *adaptors*, *illustrators*, dan *regulators*, frekuensi kemunculan, serta konteks kemunculannya dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna gestur dalam interaksi pembelajaran daring. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola komunikasi nonverbal yang muncul. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data dengan mengidentifikasi serta mengelompokkan bentuk-bentuk gestur yang muncul selama proses pembelajaran. Tahap kedua berupa proses pengkodean (*coding*) dengan menggunakan kategori teoritis dari George Kelly dan Vijai Kumar, sehingga setiap gestur diklasifikasikan berdasarkan fungsi kognitif dan makna psikologisnya. Tahap ketiga adalah penafsiran dengan membandingkan temuan lapangan dengan konsep komunikasi nonverbal untuk menjelaskan makna simbolik serta implikasi pedagogisnya. Proses analisis bersifat induktif-interpretatif dengan memanfaatkan teori sebagai lensa analitis tanpa menghilangkan konteks empiris temuan di lapangan.

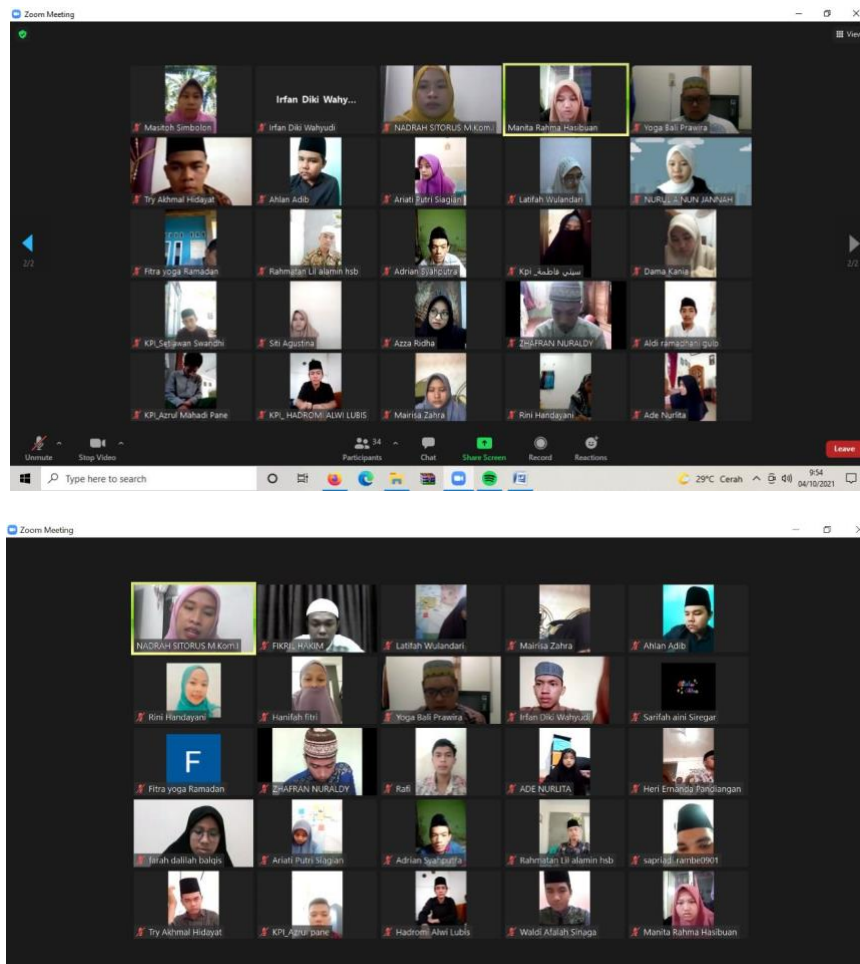
Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian memenuhi standar ilmiah dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi sejawat (*peer debriefing*), serta konfirmasi temuan kepada informan (*member check*). *Transferability* dicapai melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci agar dapat dipahami dalam situasi serupa. *Dependability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan

confirmability dijaga melalui *audit trail* serta refleksi peneliti untuk meminimalkan bias subjektif dalam interpretasi gestur mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Gestur Mahasiswa dalam Kelas Virtual: Klasifikasi dan Analisis Nonverbal

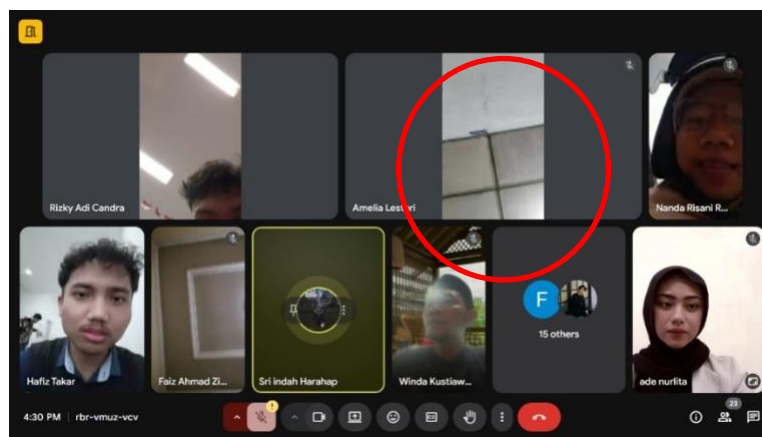
Dalam observasi kelas daring di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ditemukan berbagai bentuk gestur tubuh mahasiswa yang muncul secara konsisten selama perkuliahan berlangsung. Gestur tersebut meliputi menggaruk kepala, memegang mulut, bertumpu pada dagu, merebahkan kepala, bermain dengan telepon genggam, serta mematikan mikrofon dan kamera. Pola ini tidak bersifat insidental, melainkan berlangsung sepanjang sesi pembelajaran dan sering kali baru berhenti setelah dosen memberikan teguran. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang virtual tetap menjadi arena ekspresi komunikasi nonverbal meskipun dalam kondisi visual yang terbatas. Hasil observasi pada masa pandemi Covid-19 tahun 2021 memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menunjukkan ekspresi wajah yang serius ketika mengikuti kelas daring. Wajah tampak datar, lelah, atau tidak fokus; beberapa mahasiswa memalingkan pandangan dari layar, menunduk, atau melakukan aktivitas lain di luar konteks perkuliahan.



Gambar 1. Screenshoot pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan dokumentasi tersebut, bentuk gestur yang dominan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) menggaruk kepala; (b) memegang mulut; (c) bertumpu pada dagu (*hand-on-chin gestur*); (d) merebahkan kepala; dan (e) tidak memperhatikan kamera. Dalam perspektif komunikasi

nonverbal, gestur-gestur ini tergolong *adaptors*, yaitu gerakan spontan yang berkaitan dengan regulasi emosi dan tekanan kognitif. Menggaruk kepala dapat mengindikasikan kebingungan atau kehilangan fokus; memegang mulut sering diasosiasikan dengan keraguan atau upaya menahan respons; bertumpu pada dagu dapat merepresentasikan evaluasi kognitif maupun kebosanan; sementara merebahkan kepala mengarah pada kelelahan atau penurunan konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa gestur mahasiswa dalam kelas virtual lebih merefleksikan kondisi intrapersonal dibandingkan interaksi interpersonal aktif (Sulastri et al., 2023). Analisis ini sejalan dengan pandangan Kelly yang menempatkan gestur dan ujaran sebagai sistem terpadu dalam konstruksi makna (Kurniati, 2022). Ketika komunikasi verbal tidak menyertai gestur dalam ruang virtual, makna menjadi terfragmentasi dan rentan disalahartikan (Chandra & Sazali, 2025). Observasi lanjutan pada 18 November 2025 menunjukkan adanya mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dalam kondisi berkendara.



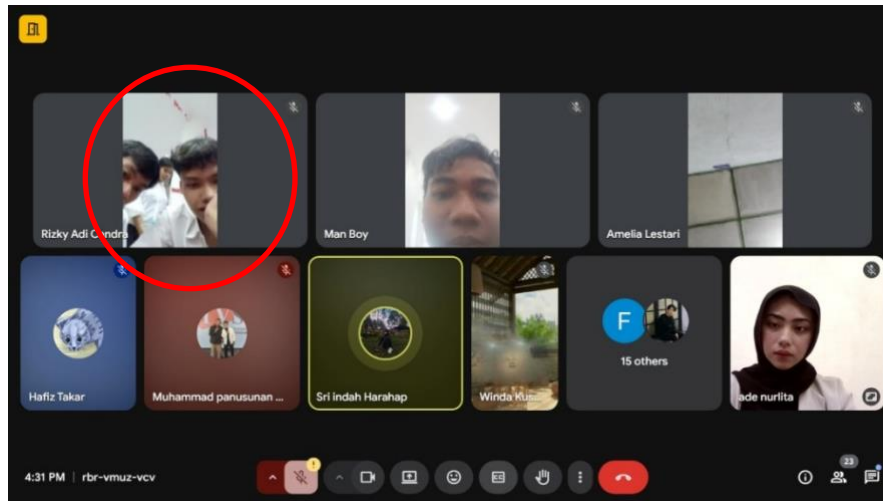
Gambar 2. Screenshot pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara saat mahasiswa berkendara
Sumber: Dokumentasi Penulis

Keikutsertaan mahasiswa dalam kelas daring sambil berkendara menunjukkan rendahnya prioritas simbolik terhadap aktivitas akademik serta lemahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka komunikasi nonverbal, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengalihan perhatian (*divided attention*) yang secara implisit mengurangi kualitas interaksi pedagogis. Selain itu, ditemukan pula gestur memegang hidung dan kepala yang muncul berulang selama proses pembelajaran berlangsung. Gerakan tersebut merupakan respons nonverbal spontan yang muncul ketika mahasiswa berusaha memproses informasi yang kompleks.



Gambar 3. Screenshot pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara saat memegang hidung dan kepala
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kedua gestur tersebut mencerminkan bagaimana tubuh memberikan sinyal nonverbal mengenai kondisi psikologis mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring. Dalam lingkungan pembelajaran *online*, gestur memegang hidung dan kepala menjadi indikator upaya mahasiswa memahami materi di tengah tekanan visual dan mental khas pembelajaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menampilkan gestur tersebut berpotensi mengalami penurunan konsentrasi secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran daring, gestur tubuh mahasiswa yang muncul di layar *Zoom* sering kali kehilangan makna apabila tidak disertai dengan komunikasi lisan. Mahasiswa yang bertumpu pada dagu mungkin dimaknai dosen sebagai sedang berpikir serius, namun tanpa konfirmasi verbal, gestur tersebut dapat mencerminkan kebosanan atau kelelahan (Chandra & Sazali, 2025).



Gambar 4. Screenshot pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara saat mahasiswa berpangku dagu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gestur berpangku dagu menunjukkan posisi ketika seseorang menyandarkan dagu pada telapak atau punggung tangan sebagai penopang. Dalam kajian gestur, posisi ini dapat mengindikasikan evaluasi mental atau refleksi terhadap informasi yang diterima (Salim, 2023). Dalam konteks kelas daring, gestur tersebut juga dapat mencerminkan kebosanan atau kelelahan visual akibat durasi penggunaan layar yang panjang. Dominasi *adaptors* dalam interaksi menunjukkan respons langsung terhadap kondisi psikologis internal mahasiswa. Dalam perspektif *Personal Construct Theory* George Kelly, gestur dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi realitas belajar yang membantu individu menafsirkan pengalaman akademiknya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gestur mahasiswa dalam kelas virtual lebih banyak berfungsi sebagai mekanisme regulasi diri dibandingkan sebagai alat komunikasi sosial aktif. Gestur yang muncul tidak selalu ditujukan untuk berinteraksi, melainkan untuk menstabilkan kondisi kognitif dan emosional mahasiswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini menegaskan bahwa gestur mahasiswa dalam kelas virtual tidak dapat dipahami secara normatif sebagai tanda kedisiplinan atau pelanggaran etika semata. Gestur tersebut merupakan ekspresi kompleks yang memadukan tekanan psikologis, kelelahan digital, proses berpikir, serta dinamika interaksi terbatas dalam ruang virtual. Analisis ini menempatkan gestur mahasiswa dalam kerangka teori komunikasi nonverbal untuk menjelaskan pembentukan makna dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran daring dalam konteks pendidikan Islam.

Respons Pedagogis Dosen terhadap Gestur Mahasiswa dalam Kelas Virtual

Permasalahan gestur berkaitan erat dengan efektivitas kelas virtual dalam pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diperoleh sejumlah tanggapan yang menunjukkan bahwa gestur mahasiswa dipersepsikan sebagai indikator keterlibatan dan keseriusan belajar dalam ruang kelas daring.

Para dosen menilai terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran luring dan daring. Pembelajaran luring dianggap lebih efektif karena interaksi tatap muka memungkinkan kontrol kelas yang lebih kuat serta pembacaan gestur secara utuh dan kontekstual. Sebaliknya, dalam pembelajaran daring mahasiswa sering melakukan aktivitas lain, mematikan kamera, atau tidak menunjukkan perhatian penuh, sehingga gestur menjadi ambigu dan sulit diinterpretasikan secara akurat. Beberapa dosen menyatakan bahwa ekspresi yang tampak serius di layar tidak selalu mencerminkan penyerapan materi. Aktivitas seperti bermain telepon genggam atau berbalas pesan selama kelas berlangsung menunjukkan adanya perhatian yang terpecah dan berdampak pada rendahnya internalisasi materi.

Dari sisi afektif, muncul rasa kecewa ketika gestur mahasiswa memperlihatkan penolakan terhadap minat belajar. Namun, dosen juga menyadari bahwa kondisi mahasiswa dalam ruang daring sulit diprediksi karena berada di luar kontrol fisik kelas. Secara strategis, pengelolaan komunikasi nonverbal dalam kelas virtual dinilai lebih kompleks. Perbedaan generasi dosen, tingkat literasi teknologi, serta karakteristik kelas memengaruhi kemampuan membaca dan merespons gestur mahasiswa. Kendala teknis seperti jaringan internet turut memperparah keterputusan interaksi nonverbal dan berpotensi menimbulkan malfungsi komunikasi, di mana pesan akademik tidak tersampaikan secara optimal. Meskipun fleksibilitas waktu menjadi keunggulan pembelajaran daring, efektivitas pembelajaran tetap dipertanyakan, terutama karena model ini pada awalnya hadir sebagai solusi situasional pandemi, bukan sebagai desain pedagogis ideal jangka panjang.

Dalam perspektif komunikasi nonverbal, respons dosen menunjukkan bahwa gestur mahasiswa berfungsi sebagai simbol evaluatif terhadap keterlibatan akademik. Dominasi interpretasi negatif terhadap gerakan seperti memegang kepala, memalingkan pandangan, atau menopang dagu memperlihatkan kecenderungan membaca gestur sebagai indikator ketidakseriusan. Padahal, secara teoretis, gerakan tersebut dapat merepresentasikan proses kognitif internal, regulasi emosi, atau upaya mempertahankan konsentrasi. Temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara makna psikologis gestur mahasiswa dan persepsi normatif dosen dalam ruang virtual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kemampuan dosen dan mahasiswa dalam membangun kesepahaman terhadap simbol komunikasi nonverbal. Perbedaan konteks antara kelas luring dan daring menghasilkan pergeseran makna gestur yang, apabila tidak dikelola secara reflektif dan komunikatif, berpotensi menimbulkan miskomunikasi pedagogis. Oleh karena itu, literasi komunikasi nonverbal menjadi kebutuhan penting dalam pengelolaan kelas virtual berbasis nilai akademik dan etika pendidikan Islam.

Analisis Gestur Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring: Perspektif Komunikasi Nonverbal

Dalam konteks pengajaran di kelas, Alibali dan Nathan yang memodifikasi skema pengkodean McNeill mengidentifikasi tiga jenis gerakan utama, yaitu *pointing gestur* (menunjuk), *representational gestur* (representasi), dan *writing gestur* (menulis). Ketiga kategori ini menjadi landasan untuk membaca fenomena gestur mahasiswa dalam kelas virtual. *Pointing gestur* ditandai dengan penggunaan jari, tangan, atau alat tulis untuk menunjuk objek, ruang, atau representasi visual yang relevan dengan tugas pembelajaran. Clark (dalam Shein) menjelaskan bahwa *pointing gestur* berfungsi sebagai indeks apabila terjadi fokus perhatian bersama, koneksi fisik dengan objek, serta kemampuan pendengar mengikuti rujukan tersebut (Gunawan & Wirza, 2025). Dalam temuan

penelitian ini, bentuk *pointing gesture* hampir tidak muncul secara fungsional akibat keterbatasan artefak fisik bersama dan bingkai kamera. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi deiktik dalam komunikasi nonverbal mengalami reduksi dalam ruang virtual.

Representational gesture merupakan gerakan yang menggambarkan ide konkret maupun abstrak melalui bentuk tangan atau gerak tubuh, baik secara deiktik, ikonik, maupun metaforis (Bai et al., 2025). Secara teoretis, gestur ini memperkaya makna ujaran dan memperjelas konstruksi konsep dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa *representational gesture* relatif minim karena mahasiswa jarang terlibat aktif dalam diskusi lisan. Rendahnya partisipasi verbal berdampak pada berkurangnya fungsi gestur sebagai pendukung elaborasi kognitif. *Writing gesture* terjadi ketika gerakan meninggalkan jejak permanen pada media, seperti papan tulis atau lembar kerja. Dalam pembelajaran daring, bentuk ini lebih banyak dimediasi oleh fitur digital seperti kolom *chat* atau *screen sharing* dibandingkan gerakan fisik langsung.

Analisis temuan juga diperkuat oleh tipologi gestur menurut Vijai Kumar yang membagi gestur menjadi *emblem*, *illustrators*, *regulators*, dan *adaptors* (Vernon & Dunphy, 2025). Gestur *emblem* hampir tidak ditemukan karena keterbatasan ruang visual, sementara gestur *illustrators* juga minim akibat rendahnya partisipasi verbal mahasiswa. Gestur *regulators*, seperti anggukan untuk mengatur alur komunikasi, jarang tampak sehingga dosen kesulitan menilai tingkat keterlibatan mahasiswa. Sebaliknya, gestur *adaptors* menjadi bentuk yang paling dominan, seperti menggaruk kepala, memegang mulut, atau bertumpu pada dagu. Dominasi *adaptors* menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mahasiswa lebih berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan kondisi psikologis pribadi dibandingkan sebagai sarana interaksi interpersonal. Temuan ini menegaskan adanya pergeseran fungsi komunikasi nonverbal dalam pembelajaran daring menuju gestur yang dominan adaptif dan intrapersonal.

Dari perspektif George Kelly, pemisahan antara komunikasi lisan dan gestur yang kerap terjadi dalam ruang virtual berdampak pada menurunnya efektivitas interaksi dosen–mahasiswa. Gestur mahasiswa yang tampak pasif tanpa dukungan lisan sering menimbulkan kesan tidak serius meskipun maknanya dapat berbeda (Liu et al., 2025). Menggaruk kepala dapat dimaknai sebagai kebingungan, tetapi juga dapat menunjukkan kejenuhan; bertumpu pada dagu dapat merepresentasikan aktivitas berpikir atau sekadar respons kelelahan. Ketidaksinkronan ini memperlihatkan kesenjangan antara ekspresi nonverbal dan konteks verbal dalam komunikasi bermakna. Dalam perspektif *Personal Construct Theory*, gestur dipahami sebagai manifestasi proses kognitif internal ketika mahasiswa menguji atau merevisi konstruk pribadinya terhadap materi yang dipelajari (Kelly et al., 2008). Ambiguitas gestur mencerminkan proses evaluatif yang tidak sepenuhnya terartikulasikan secara lisan.

Empat gestur yang paling sering muncul—menggaruk kepala, memegang mulut, bertumpu pada dagu, dan merebahkan kepala—memiliki makna psikologis yang relatif konsisten menurut Vijai Kumar (Andila & Nasution, 2025). Menggaruk kepala berkaitan dengan kebingungan atau keraguan, memegang mulut mengindikasikan penahanan respons, bertumpu pada dagu mencerminkan evaluasi atau kontemplasi, sedangkan merebahkan kepala menunjukkan kebosanan atau penurunan minat. Dalam kerangka Kelly, gestur tersebut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi emosional langsung, tetapi juga sebagai refleksi dinamika konstruk pribadi yang sedang mengalami konfirmasi atau revisi makna (Aulia et al., 2025; Alzubi et al., 2025; Wang et al., 2025). Pembelajaran daring memengaruhi kualitas interaksi akademik melalui keterbatasan visual, distraksi lingkungan, serta ketidakstabilan jaringan. Kondisi ini memperlemah sinkronisasi verbal–nonverbal dan meningkatkan risiko malfungsi komunikasi. Perbedaan kemampuan adaptasi teknologi antara dosen dan mahasiswa turut memperlebar jarak interpretatif dalam membaca gestur.

Pendekatan Vijai Kumar lebih operasional untuk membaca makna psikologis gestur secara langsung dalam konteks evaluasi kelas, sedangkan *Personal Construct Theory* menawarkan kedalaman analitis dalam memahami proses kognitif mahasiswa sebagai calon komunikator Islam. Integrasi kedua perspektif ini memperlihatkan bahwa gestur mahasiswa dalam kelas virtual merupakan indikator interaksi kompleks antara kondisi psikologis, proses kognitif, dan keterbatasan medium digital. Gestur perlu ditempatkan dalam kerangka komunikasi yang mempertimbangkan konteks verbal, psikologis, dan teknologi secara simultan. Pendekatan analitis ini memperkuat posisi penelitian sebagai kajian empiris yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga dialogis terhadap teori komunikasi nonverbal dan realitas pedagogis kelas virtual.

SIMPULAN

Gestur mahasiswa dalam pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, memiliki makna yang berlapis dalam konteks komunikasi nonverbal. Menurut Vijai Kumar, gestur tersebut dapat dipahami secara praktis sebagai cerminan kondisi psikologis langsung, seperti kebingungan, keraguan, kebosanan, atau aktivitas berpikir. Perspektif George Kelly menempatkan gestur sebagai bagian dari proses kognitif mahasiswa dalam membangun dan menafsirkan konstruk pribadi terhadap realitas pembelajaran. Pandangan Vijai Kumar lebih relevan digunakan dosen untuk menilai keterlibatan mahasiswa secara nyata di kelas, sedangkan teori Kelly lebih bermanfaat dalam ranah akademik untuk memahami bagaimana mahasiswa KPI mengolah pengalaman belajar sebagai bekal menjadi komunikator Islam. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan bahwa gestur tidak hanya berfungsi sebagai indikator perilaku, tetapi juga sebagai refleksi dinamika kognitif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang konkret bagi pengelolaan pembelajaran daring. Pemahaman terhadap tipologi gestur dapat menjadi dasar bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan mendorong respons verbal singkat untuk mengklarifikasi gestur yang ambigu, memperbanyak diskusi dua arah, serta mengintegrasikan evaluasi partisipatif berbasis visual. Pada tingkat institusi, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan literasi komunikasi nonverbal digital bagi dosen dan mahasiswa agar interpretasi gestur tidak menimbulkan bias dan mampu meningkatkan kualitas interaksi akademik. Pengembangan kebijakan pembelajaran daring juga perlu mempertimbangkan aspek etika, adab, dan kesadaran komunikasi nonverbal sebagai bagian dari budaya akademik berbasis nilai Islam.

Pembelajaran daring di UIN Sumatera Utara dinilai kurang efektif dibandingkan pembelajaran luring karena minimnya interaksi langsung, lemahnya komunikasi nonverbal, serta munculnya gestur yang merefleksikan rendahnya konsentrasi. Kondisi ini diperparah oleh praktik *multitasking*, gangguan jaringan, dan keterbatasan kontrol kelas, terutama pada mata kuliah berbasis praktik. Meskipun fleksibilitas waktu menjadi kelebihan, efektivitas akademiknya masih terbatas dalam mendukung internalisasi materi secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi yang spesifik, jumlah subjek yang terbatas pada satu program studi, serta potensi subjektivitas dalam interpretasi gestur berbasis observasi visual. Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian lanjutan dengan cakupan institusi yang lebih luas, pendekatan triangulasi data yang lebih komprehensif, serta integrasi analisis multimodal untuk memperdalam kajian komunikasi nonverbal dalam pembelajaran daring.

REFERENSI

Alzubi, T. M., Alzubi, J. A., Singh, A., Alzubi, O. A., & Subramanian, M. (2025). A multimodal human-computer interaction for smart learning system. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 41(3), 1718-1728. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2206758>

- Andila, M., & Nasution, I. (2025). Peran komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 851–861. <https://doi.org/10.30605/JSGP.8.2.2025.6182>
- Aulia, M., Ramadhani, A., Juliyanda, Hidayatullah, R., & Hadel. (2025). Analisis kode etik guru dalam menjalankan profesi dan problematikanya di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 2(2), 147–152. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/876>
- Bahri, A. N. (2018). Peran komunikasi antarpribadi pada lingkungan kerja dalam perspektif Islam. *JISA (Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama)*, 1(1), 128–142. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.viii.1780>
- Bai, S., Lo, C. K., & Yang, C. (2025). Enhancing instructional design learning: A comparative study of scaffolding by a 5E instructional model-informed artificial intelligence chatbot and a human teacher. *Interactive Learning Environments*, 33(3), 2738–2757. <https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2420184>
- Chandra, R., & Sazali, H. (2025). Dinamika regulasi komunikasi publik dalam sistem sosial: Perspektif autopoiesis Luhmann. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 9(2), 530–540. <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i2.3420>
- Febrianti, I., Ayumi, M., Panjaitan, A., & Manurung, A. S. (2024). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun identitas dan budaya organisasi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Gunawan, W., & Wirza, Y. (2025). Teachers' questioning strategies as a scaffold to middle school students' knowledge building in constructing hortatory exposition texts: A thematic analysis. *International Journal of Language Education*, 9(1), 18–36. <https://doi.org/10.26858/ijole.viii.71701>
- Harahap, H. R., Nisa, S. K., Habib, M. F. A., Marwiyah, M., Adelia, R., Aswan, M. R. P., & Hutasuhtut, I. J. (2024). Peran komunikasi verbal dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal di kelas Manajemen Dakwah-B UIN Sumatera Utara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16028–16042. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12483>
- Kayupa, O. O., Guampe, F., Hengkeng, J., & Balo, M. J. (2025). Tantangan dan peluang implementasi perencanaan pembangunan partisipatif desa-desa di Indonesia. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 187–199. <https://doi.org/10.35912/simo.v6i1.3483>
- Kelly, S. D., Manning, S. M., & Rodak, S. (2008). Gesture gives a hand to language and learning: Perspectives from cognitive neuroscience, developmental psychology, and education. *Language and Linguistics Compass*, 2(4), 569–588. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00067.x>
- Kurniati, N. (2022). Pembelajaran daring dan problematikanya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.23887/jppmi.viii.785>
- Liu, R., Pang, W., Chen, J., Balakrishnan, V. A. P., & Chin, H. L. (2025). The application of scaffolding instruction and AI-driven diffusion models in children's aesthetic education. *Education and Information Technologies*, 30(7), 9129–9160. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13135-7>
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853562>
- Nurcandrani, P. S., & Turistiati, A. T. (2025). Komunikasi partisipatif remaja yang bermakna dalam forum generasi berencana pada anemia remaja. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 111–127. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.353>
- Salim, M. (2023). Inovasi pembelajaran daring pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2621–2625. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1661>
- Sari, B. R. N. (2019). Peran komunikasi nonverbal dalam perkembangan budaya. *Hikmah*, 13(1), 107–119. <https://doi.org/10.24952/hik.v13i1.1340>
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi pembangunan berbasis komunitas dalam upaya pemberdayaan perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20. <https://doi.org/10.47134/interaction.vii4.3586>
- Shein, P. P. (2012). Seeing with two eyes: A teacher's use of gestures in questioning and revoicing. *Journal for Research in Mathematics Education*, 43(2), 182–222. <https://doi.org/10.5951/jresmetheduc.43.2.0182>
- Simamora, I. Y. (2018). Komunikasi verbal dalam Alquran. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4983>
- Simamora, I. Y., Wahyudi, A. S., Purnama, A., Rahma, D. P. A., Muharrifah, E., Parinduri, H. F., & Zulkifli, Z. (2024). Peran komunikasi politik terhadap proses pembangunan negara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 3156–3165. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8254>

- Simamora, I. Y., Wulandari, L., Hasibuan, M. R., Hidayat, T. A., Sirait, F., & Gulo, A. R. (2024). Komunikasi pembangunan dalam pendidikan ditinjau dari perspektif Islam. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 464–470. <https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8883>
- Sukmana, P. S., Melati, A. Z., & Sifa, S. (2025). Kajian literatur tentang efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11728–11742. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3814>
- Sulastri, A., Lestari, H., & Hasanah, T. (2023). Analisis problematika pelaksanaan pembelajaran tematik pada pembelajaran jarak jauh. *Primer Edukasi Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56406/jpe.v3i01.283>
- Sumarna, D., & Kadriah, A. (2023). Penelitian kualitatif terhadap hukum empiris. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 16(2), 101–113. <https://doi.org/10.59582/sh.v16i02.730>
- Tumanggor, T., & Kholil, S. (2025). Reformasi sistem komunikasi organisasi pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pelayanan publik. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(2), 1381–1391. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1427>
- Vernon, E., & Dunphy, A. (2025). Scaffolding geography’s conceptual ways of thinking using ‘semantic waves.’ *The Curriculum Journal*, 36(2), 255–273. <https://doi.org/10.1002/curj.294>
- Wang, Z., Yu, R., Wang, X., Ding, J., Tang, J., Fang, J., He, Z., Li, Z., Röddiger, T., Xu, W., Zhang, X., Gao, H., Gao, N., Yu, C., Shi, Y., & Wang, Y. (2025). Computing with smart rings: A systematic literature review. *Proceedings of the ACM on Interactive, Mobile, Wearable and Ubiquitous Technologies*, 9(3), 1–54. <https://doi.org/10.1145/3749480>
- Xuanfeng, D. (2025). Gesture recognition and response system for special education using computer vision and human–computer interaction technology. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/17483107.2025.2527226>